BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun.[1] *Stunting* atau anak dengan postur pendek ialah suatu kondisi kurang gizi kronik pada balita yang terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan pada fase kehidupan awal. *Stunting* menurut kementerian kesehatan adalah anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).[2]

Secara global pada tahun 2019, *stunting* mempengaruhi sekitar 21,3% atau berkisar 144 juta anak di bawah 5 tahun dan lebih dari setengah anak *stunting* 54% tersebut berasal dari Asia. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi *stunting* terbanyak di Asia 31,7% yang kemudian diikuti oleh Asia Tenggara 24,7%.[3]

Menurut kemenkes RI tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia sendiri mengalami penurunan dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Sedangkan, prevalensi balita *stunting* di Provinsi Sumatera Barat menurut data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 sebesar 23.3%. Prevalensi *stunting* tertinggi pada masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat pada tahun 2021 yaitu Kabupaten Solok 40,1%, Kabupaten Pasaman 30,2%, Kabupaten Sijunjung 30,1%, Kabupaten Padang Pariaman 28,3%, Kabupaten Lima Puluh Kota 28,2%, Kabupaten Kepulauan Mentawai 27,3%, Kabupaten Pesisir Selatan 25,2%, Kabupaten Solok Selatan 24,5%, Kabupaten Pasaman Barat 24,0%, Kabupaten Tanah Datar 21,4%, Kota Sawahlunto 21,%, Kota Pariaman 20,3%, Kota Padang Panjang 20,0%, dan Kota Payakumbuh 20,0%. [4]

Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.[5]

Berdasarkan model yang di kembangkan UNICEF 1998 terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara langsung dipengaruhui oleh penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, kurang baiknya kondisi sanitasi lingkungan serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. penyebab tidak langsung lainnya seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi dan lain-lain.[6],[7] Pada penelitian ini fokus kepada tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh.

Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Nurmalasari dkk (2020) mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,000 dengan resiko sebesar 3,3 kali. [8],[9]

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kejadian *stunting*. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik bisa menurunkan risiko terjadi *stunting* pada anak. Dengan pengetahuan yang baik ibu dapat memberikan asupan gizi yang baik dan dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami *stunting*. Penelitian Murti dkk (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* sebesar 0,001 dengan resiko sebesar 4,8 kali.[(10),(11), (12),(13)]

Pola asuh anak adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang anak termasuk didalamnya kasih sayang dan tanggung jawab orang tua. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Penelitian Marisa dkk (2017) mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh Ibu (p=0,001) dengan kejadian stunting.[(12),(8),(14)]

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kabupaten/kota prioritas *stunting* di Provinsi Sumatera Barat sebesar 21,1%, Kota Sawahlunto memiliki 4 kecamatan dan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

6 puskesmas. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto tahun 2021. Prevalensi *stunting* pada Kecamatan Lembah Segar 12,2%, Kecamatan Barangin 9,0%, Kecamatan Silungkang 5,6%, Kecamatan Talawi 7,5%. Kejadian *stunting* dengan peningkatan paling signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 di Kota Sawahlunto adalah Kecamatan Barangin dengan wilayah kerja puskesmas Kolok sebesar 7,3%.[15] Dari hasil observasi yang dilakukan kepada TPG Puskesmas Kolok juga didapatkan bahwa masih rendahnya pencapaian indikator program gizi dan pada umumnya ibu tidak rutin membawa anak datang ke posyandu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.3 Tujuan Penelitan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang mempunyai balita *stunting* usia 6-59 bulan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan.
5. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.
6. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.
7. Mengetahui hubungan tingkat pola asuh dengan kejadian *stunting*
8. Mengetahui hubungan tingkat pola asuh makan dengan kejadian *stunting*.
9. Mengetahui hubungan tingkat pola asuh kebersihan dengan kejadian *stunting*.
10. Mengetahui hubungan tingkat pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting*.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu kesehatan khususnya ilmu gizi untuk mengetahui pentingnya hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan, menjadi masukan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.4.3 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis bagi penelitian ini :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto serta melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Bagi masyarakat, Sebagai informasi bagi masyarakat tentang pentingnya hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
3. Bagi instansi pendidikan, hasil dapat dijadikan sumber referensi, bacaan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas di Kota Sawahlunto atau lebih tepatnya di Desa Kolok. Desa Kolok Sendiri berada di Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Penelitian ini penelitian sepayung yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa faktor atas kejadian *stunting*. Peneliti melakukan penelitian ini bersama rekan peneliti yaitu Aiga Andra Monica. Variabel yang diambil dalam penelitian sepayung ini adalah riwayat BBLR, ASI eksklusif, tinggi badan ibu, tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu dan pola asuh. Faktor yang diteliti oleh peneliti ialah tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh sedangkan untuk faktor lainnya akan diteliti oleh rekan peneliti. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan metode pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* menggunakan kuesioner. Sampel yang diteliti adalah ibu yang memiliki anak balita usia 6-59 bulan. Data primer dan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto. Penelitian dilakukan dari bulan Februari - Agustus 2022.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA